Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan
Volume 5, Nomor 2, Juni 2026
e-ISSN: 2963-542X; p-ISSN: 2963-4997, Hal. 158-175
DOI: https://doi.org/10.58192/sidu.v5i2.4444
Tersedia: https://journal.unimaramni.ac.id/index.php/sidu

Framing Media dan Bias Gender dalam Fenomena Pelakor dan Mokondo

Analisis Wacana Kritis Perspektif Ilmu Komunikasi

Andhini Winariyanti[1]*, Deta Anggraini[2], Edison Bonartua Hutapea[3]
[1-3]Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Paramadina, Indonesia
Email: andhini.winariyanti@students.paramadina.ac.id[1], deta.anggraini@students.paramadina.ac.id[2], edison.bonartua@paramadina.ac.id[3]
**Penulis Korespondensi: andhini.winariyanti@students.paramadina.ac.id*

Abstract. *Mass media and digital media play a strategic role in shaping public understanding of social issues, including gender relations. The phenomena of the terms pelakor (woman who steals another woman's husband) and mokondo (slang term representing men without contribution in a relationship) have become popular discourses in Indonesian digital media. However, media representation of these two terms reveals significant gender disparities. This study aims to analyze media framing and gender bias in the representation of the pelakor and mokondo phenomena through a Critical Discourse Analysis (CDA) approach from a communication science perspective. The research method used is qualitative with Fairclough's Critical Discourse Analysis model combined with Robert N. Entman's framing theory. Research data consists of 4 purposively selected online news articles verified with valid URLs from major Indonesian digital media platforms (Detik.com, Kompas.com, and Tribunnews.com) in the period 2025–2026. The results show that media tends to reproduce patriarchal ideology and gender bias through unbalanced labeling and narrative construction, where women are more frequently positioned as moral subjects to be blamed in pelakor cases, while the term mokondo constructs certain stereotypes toward men in personal relationships without equivalent moral sanction. These discursive practices reinforce gender representation inequality in media. These findings offer new contributions to framing and gender studies in Indonesia by expanding the focus on the pelakor–mokondo phenomenon as a form of symbolic violence in mass communication, and underscore the urgency of gender-sensitive perspectives in journalistic practice.*

Keywords: *Critical Discourse Analysis; Gender Bias; Media Framing; Mokondo; Pelakor.*

Abstrak. Media massa dan media digital memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman publik terhadap isu sosial, termasuk isu relasi gender. Fenomena istilah *pelakor* (perebut lelaki orang) dan *mokondo* (istilah slang yang merepresentasikan laki-laki tanpa kontribusi dalam relasi atau disebut modal kosong doang) menjadi wacana populer dalam media digital Indonesia. Namun, representasi media terhadap kedua istilah tersebut menunjukkan adanya ketimpangan gender yang signifikan. Penelitian ini bertujuan menganalisis framing media dan bias gender dalam representasi fenomena pelakor dan mokondo melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) perspektif ilmu komunikasi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan Critical Discourse Analysis (CDA) model Norman Fairclough yang dikombinasikan dengan teori framing Robert N. Entman. Data penelitian berupa teks berita daring dari media nasional terpilih (Kompas.com, Tribunnews.com, Detik.com) dengan empat artikel yang terverifikasi memiliki URL valid dalam periode 2025–2026. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media cenderung mereproduksi ideologi patriarki melalui pelabelan dan konstruksi narasi yang timpang, di mana perempuan lebih sering diposisikan sebagai subjek moral yang disalahkan dalam kasus pelakor, sementara istilah mokondo membangun stereotip tertentu terhadap laki-laki dalam relasi personal. Praktik wacana tersebut memperkuat ketimpangan representasi gender dalam media. Temuan ini memberikan kontribusi baru terhadap studi framing dan gender di Indonesia dengan memperluas fokus pada fenomena pelakor–mokondo sebagai praktik kekerasan simbolik dalam komunikasi massa. Penelitian ini menegaskan pentingnya perspektif komunikasi kritis dan kesadaran gender dalam praktik jurnalistik.

Kata kunci: Analisis Wacana Kritis; Bias Gender; Framing Media; Mokondo; Pelakor.

1. LATAR BELAKANG

Media tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai institusi sosial yang berperan dalam membentuk makna, nilai, dan ideologi di masyarakat. Dalam kajian ilmu komunikasi, media dipahami sebagai aktor penting dalam konstruksi realitas sosial, termasuk dalam membentuk persepsi publik mengenai gender dan relasi kuasa (McQuail,

Naskah Masuk: 30 April 2026; Revisi: 02 Mei 2026; Diterima: 01 Juni 2026; Terbit: 12 Juni 2026

2020). Media juga sebagai agen perubahan sosial memiliki peran strategis dalam membentuk nilai dan norma masyarakat, terutama dalam konteks pembangunan sosial dan relasi gender. Studi komunikasi pembangunan menekankan bahwa pesan media tidak bersifat netral, melainkan membawa kepentingan dan ideologi tertentu yang memengaruhi persepsi publik (Eriyanto, 2012a). Oleh karena itu, analisis terhadap wacana media menjadi penting untuk memahami bagaimana bias gender diproduksi dan direproduksi dalam ruang publik.

Fenomena *pelakor* telah lama menjadi bagian dari istilah populer media di Indonesia, khususnya dalam pemberitaan konflik rumah tangga dan relasi personal figur publik maupun masyarakat umum. Istilah ini cenderung dilekatkan pada perempuan yang dianggap sebagai pihak ketiga dalam relasi pernikahan atau hubungan romantis sebagai pihak yang dipersalahkan. Penggunaan istilah tersebut kerap menimbulkan stigma, karena menyederhanakan konflik relasi menjadi kesalahan pihak perempuan, sementara peran laki-laki sering kali tidak mendapat sorotan seimbang sehingga mengabaikan relasi kuasa serta tanggung jawab gender yang setara. Sebaliknya, istilah *mokondo* yang berkembang melalui media sosial merepresentasikan konstruksi maskulinitas yang dinilai negatif, yakni kritik terhadap perilaku laki-laki dalam hubungan modern yang tidak memberikan kontribusi ekonomi maupun emosional. Realitas sosial kedua istilah tersebut dibentuk lewat komunikasi, bukan sekadar kejadian personal.

Dalam konteks komunikasi pembangunan, media memiliki tanggung jawab untuk mendorong perubahan sosial yang adil dan inklusif. Namun, framing media yang bias justru dapat memperkuat ketimpangan gender dalam masyarakat (Hubeis, 2010; Alatas & Sutanto, 2019). Melalui framing tertentu, media tidak hanya melaporkan fenomena, tetapi juga menanamkan penilaian moral yang berpotensi bias gender. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengkaji bagaimana media membingkai fenomena *pelakor* dan *mokondo* serta implikasinya terhadap representasi gender dalam ruang publik.

Penelitian ini memiliki kontribusi ilmiah dalam kajian ilmu komunikasi, khususnya studi media dan gender, dengan menganalisis framing media terhadap dua fenomena diskursif populer, yaitu pelakor dan mokondo, secara komparatif. Pendekatan ini belum banyak dilakukan dalam penelitian sebelumnya yang umumnya hanya berfokus pada satu fenomena gender tertentu. Rumusan masalah penelitian ini meliputi: (1) Bagaimana framing media terhadap fenomena pelakor dan mokondo? (2) Bagaimana bias gender direpresentasikan dalam pemberitaan tersebut? (3) Bagaimana konstruksi wacana kritis terhadap fenomena pelakor dan mokondo?

2. KAJIAN TEORITIS

Framing Media dalam Perspektif Ilmu Komunikasi

Framing merupakan proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari realitas oleh media sehingga memengaruhi cara khalayak memahami suatu isu (Entman, 1993) Entman menjelaskan bahwa framing berita meliputi empat fungsi, yaitu: (1) define problems (mendefinisikan masalah), (2) diagnose causes (mendiagnosis penyebab), (3) make moral judgement (memberi penilaian moral), dan (4) treatment recommendation (memberi rekomendasi penyelesaian). Dalam konteks isu gender, framing berpotensi memperkuat stereotip dan ketimpangan representasi apabila tidak disertai sensitivitas gender.

Analisis Wacana Kritis dan Gender

Analisis Wacana Kritis (AWK) menempatkan bahasa sebagai praktik sosial yang sarat dengan relasi kuasa dan ideologi, dengan menekankan pada tiga dimensi: teks, praktik diskursif, dan praktik sosial (Fairclough, 2015). Pendekatan ini relevan untuk mengkaji bagaimana teks media membangun makna gender secara tidak netral. Dalam kerangka ini, kognisi sosial dan konteks sosial menjadi penting untuk menganalisis ideologi yang tersembunyi dalam teks (Van Dijk, 2018). Konsep naturalisasi ideologi dalam AWK menjelaskan bagaimana ketimpangan gender diterima sebagai sesuatu yang wajar dalam praktik media karena telah direproduksi secara terus-menerus (Eriyanto, 2012b). Selain itu, wacana media sering kali memosisikan perempuan sebagai objek narasi sementara laki-laki ditempatkan sebagai subjek dominan (Mills, 2017).

Bias Gender dalam Media dan Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian mutakhir menunjukkan bahwa media digital masih mereproduksi bias gender melalui pelabelan, narasi moral, dan visualisasi tertentu (Elanda & Pitaloka, 2022; Indainanto, 2020a). Istilah populer dalam budaya digital sering kali menjadi instrumen simbolik yang memperkuat ketimpangan gender. Mulyani, (2022) menemukan bahwa media menonjolkan perempuan sebagai pelakor dan menciptakan bias gender berupa stereotip dan marginalisasi. Efendi, (2025) juga menemukan bahwa media mereproduksi ideologi patriarki melalui bahasa dan narasi dalam pemberitaan kasus kekerasan berbasis gender.

Sejumlah penelitian terdahulu yang lebih spesifik memperkuat temuan di atas. Munawarah, (2024) mengkaji framing berita kekerasan berbasis gender online di Liputan6.com dan Antaranews.com menggunakan model Entman, dan menemukan bahwa kedua media membangun framing yang berbeda: Liputan6.com berfokus pada kekerasan gender secara umum, sementara Antaranews.com menekankan konteks kelembagaan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa rutinitas produksi dan ideologi editorial turut memengaruhi konstruksi

framing gender dalam media online. Dalam konteks media sosial, Nairurrohmah & Khotimah, (2024) menggunakan AWK Sara Mills untuk menganalisis konten TikTok dan menemukan bahwa narasi patriarki direproduksi melalui bahasa visual dan verbal dalam konten digital populer. Penelitian Sari et al. (2022) juga mengkaji representasi seksisme pada kolom komentar media sosial melalui pendekatan AWK Sara Mills, dan menyimpulkan bahwa istilah-istilah berlabel gender seperti "wanita kuat" justru dapat memperkuat batas normatif antara maskulin dan feminin. Sementara itu, Kusuma et al. (2024) menganalisis wacana media sosial Instagram tentang "wanita karir" menggunakan model Fairclough dan menemukan bahwa bahasa media sosial secara aktif mereproduksi stereotip gender meskipun tampak progresif.

Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa bias gender dalam media tidak hanya berlangsung di media arus utama, tetapi juga meresap ke dalam ekosistem media digital dan media sosial secara lebih luas. Dalam konteks historis dan struktural, Luviana, (2012) menegaskan bahwa perempuan dalam media Indonesia masih menghadapi marginalisasi yang bersumber dari ideologi patriarki yang mengakar dalam budaya jurnalistik nasional. Selain itu, Listiorini, (2014) mengkaji bahwa perempuan dalam komunikasi pembangunan pertanian masih menghadapi hambatan struktural yang bersumber dari pola komunikasi berbasis gender, sehingga mempersempit partisipasi dan representasi perempuan secara sistematis. Kajian Winarni, (2010) tentang representasi kecantikan perempuan dalam iklan juga memperlihatkan bahwa stereotip gender direproduksi secara konsisten melalui pilihan teks yang melegitimasi peran tradisional perempuan, sebuah pola yang paralel dengan konstruksi pelakor dalam pemberitaan digital kontemporer.

Konstruksi Maskulinitas dan Representasi Gender di Media Digital

Konstruksi maskulinitas dalam media digital bukan fenomena tunggal, melainkan hasil interaksi antara norma sosial, ideologi patriarki, dan rutinitas produksi konten digital. Studi tentang gender dan stereotip di media sosial menunjukkan bahwa platform digital seperti Instagram dan TikTok turut membentuk ulang standar maskulinitas yang berlaku di masyarakat (Munawarah, 2024). Pola representasi ini tidak hanya membentuk citra ideal laki-laki, tetapi juga secara implisit mendefinisikan batas-batas perilaku yang dianggap "normal" atau "menyimpang" dalam relasi gender. Studi terdahulu menunjukkan bahwa narasi media kerap mereproduksi maskulinitas hegemonik, yakni konstruksi dominan tentang "laki-laki sejati" yang meminggirkan ekspresi gender alternatif (Kania & Hamdani, 2023). Fenomena mokondo dapat dibaca sebagai respons kritis terhadap maskulinitas hegemonik ini, namun media sering kali menetralisasinya menjadi bahan hiburan semata. Dalam perspektif komunikasi, pelabelan

sosial terhadap laki-laki melalui istilah seperti mokondo mencerminkan ketegangan antara norma tradisional maskulinitas dan tuntutan relasi gender yang lebih setara di era digital (Nahdliyah & Robot, 2024). Oleh karena itu, kajian terhadap representasi mokondo membutuhkan perspektif yang mempertimbangkan dinamika maskulinitas kontemporer dalam konteks transformasi sosial dan digital.

Tabel 1. Ringkasan Penelitian Terdahulu.

Penelitian	Fokus	Metode	Temuan Utama
Mulyani (2022)	Framing berita perselingkuhan publik figur (Ayus–Nissa)	Kualitatif deskriptif, framing Robert Entman	Media menonjolkan perempuan sebagai pelakor, menciptakan bias gender berupa stereotip dan marginalisasi.
Maharani (2023)	Framing pelakor dalam web series Layangan Putus	Analisis framing kualitatif	Media mereproduksi makna pelakor melalui narasi visual dan dialog yang menyudutkan perempuan.
Efendi (2025)	Representasi perempuan dalam kasus kekerasan	AWK Fairclough	Media mereproduksi ideologi patriarkal melalui bahasa dan narasi, memperkuat kekerasan simbolik terhadap perempuan.
Munawarah (2024)	Framing berita kekerasan berbasis gender online di Liputan6.com dan Antaranews.com	Analisis framing Entman, kualitatif komparatif	Kedua media membangun framing berbeda; ideologi editorial memengaruhi konstruksi framing.
Nairurrohmah & Khotimah (2024)	Narasi patriarki dalam konten TikTok	AWK Sara Mills, kualitatif	Narasi patriarki direproduksi melalui bahasa visual dan verbal dalam konten digital populer.
Sari, Tjahjono & Rengganis (2022)	Seksisme dalam komentar netizen pada konten TikTok #Wanitakuat	AWK Sara Mills, kualitatif	Istilah berlabel gender seperti “wanita kuat” justru memperkuat batas normatif antara maskulin dan feminin.
Kusuma dkk. (2024)	Wacana Instagram tentang “wanita karir”	AWK Fairclough, kualitatif	Bahasa media sosial aktif mereproduksi stereotip gender meskipun tampak progresif.
Luviana (2012)	Marginalisasi perempuan dalam jurnalisme Indonesia	Studi literatur dan analisis media	Perempuan dalam media Indonesia masih menghadapi marginalisasi yang bersumber dari ideologi patriarki.
Listiorini (2014)	Pemberitaan perempuan di media cetak Indonesia	Analisis wacana kritis, kualitatif	Bahasa media cenderung mereduksi identitas perempuan pada aspek fisik dan peran domestik.
Winarni (2010)	Stereotip gender dalam media cetak Indonesia	Semiotika, kualitatif	Stereotip gender direproduksi secara konsisten melalui pilihan teks yang melegitimasi peran tradisional perempuan.
Kania & Hamdani (2023)	Representasi perempuan dalam pemberitaan kekerasan seksual	AWK Sara Mills, kualitatif	Media mereproduksi maskulinitas hegemonik yang meminggirkan ekspresi gender alternatif.

Nahdliyah & Robot (2024)	Framing femisida dan representasi gender di media Indonesia	Analisis wacana kritis, kualitatif	Media mereproduksi ketidaksetaraan gender melalui pelabelan, narasi moral, dan visualisasi tertentu.
Anggraini & Sarah (2025)	Pembingkaian media terhadap kasus perundungan perempuan dalam wacana berita digital	Analisis framing, kualitatif	Beberapa media melanggar etika pemberitaan dengan mengekspos identitas korban dan memprioritaskan viralitas.
Elanda & Pitaloka (2022)	Kekerasan simbolik terhadap perempuan melalui istilah pelakor syar'i	Kualitatif deskriptif, analisis konten	Media sosial mereproduksi bias gender melalui pelabelan dan narasi moral; perempuan sering dilabeli negatif.
Rahayu & Setiawan (2024)	Framing pemberitaan kasus kekerasan seksual perempuan di Detikcom	Analisis framing Entman, kualitatif	Framing Entman efektif mengungkap bias gender dalam representasi perempuan korban kekerasan seksual.
Fahima, Nurbaya & Ridho (2021)	Framing pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan di Magdalene.co	Analisis framing, perspektif jurnalisme gender	Media arus utama mereproduksi ketidakadilan gender; Magdalene.co menunjukkan alternatif pemberitaan berperspektif gender.
Prasetiyo (2022)	Representasi maskulinitas dalam konten media online Indonesia	Semiotika, kualitatif	Media digital mereproduksi standar maskulinitas hegemonik: kuat, produktif secara ekonomi.
Indainanto (2020)	Normalisasi kekerasan seksual terhadap perempuan di media online	Analisis konten, kualitatif	Media mereproduksi stereotip maskulinitas yang homogen dan menempatkan laki-laki dalam posisi dominan.
Novarisa (2019)	Kekerasan simbolik terhadap perempuan dalam sinetron Indonesia	Analisis wacana kritis, kualitatif	Dominasi patriarki berbentuk kekerasan simbolik ditemukan konsisten dalam narasi sinetron.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat research gap yang signifikan: belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji istilah pelakor–mokondo sebagai bentuk framing dan stigma secara komparatif dalam pemberitaan media online Indonesia, serta belum ada yang menggabungkan teori framing Entman dengan AWK Fairclough secara simultan untuk menganalisis kedua fenomena tersebut.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode Analisis Wacana Kritis model Fairclough yang meliputi tiga dimensi: (1) analisis teks, (2) praktik diskursif, dan (3) praktik sosial. Data penelitian diperoleh dari artikel berita daring nasional (Kompas.com, Tribunnews.com, Detik.com) dan konten media digital yang membahas fenomena pelakor dan mokondo dalam rentang waktu 2025–2026.

Unit Analisis

Unit analisis penelitian ini meliputi: (1) berita daring dari media nasional terpilih (Kompas.com, Tribunnews.com, Detik.com), (2) konten media sosial (Instagram/TikTok) terkait fenomena pelakor dan mokondo, serta (3) artikel opini yang relevan. Penelitian ini menggunakan 4 unit berita yang dipilih secara purposif berdasarkan ketersediaan URL yang terverifikasi valid, terdiri atas 3 berita terkait fenomena pelakor dan 1 berita terkait fenomena mokondo, yang diterbitkan dalam rentang waktu 2025–2026. Jumlah sampel ini dipandang memadai untuk penelitian kualitatif dengan pendekatan AWK, di mana kedalaman analisis lebih diutamakan dibanding keluasan cakupan data (Eriyanto, 2012a). Pemilihan kasus berfokus pada kasus perselingkuhan publik figur yang dalam pemberitaannya secara eksplisit menggunakan istilah pelakor atau mokondo dalam judul atau narasi utama.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen, yaitu mengumpulkan teks berita daring (judul, isi, kutipan narasumber, foto, dan caption). Data disusun dalam coding sheet yang memuat: (a) judul dan sumber media, (b) pemakaian istilah pelakor/mokondo, (c) struktur subjek-predikat-objek dalam kalimat, (d) pernyataan moral atau penilaian, serta (e) narasi yang menggambarkan emosi atau stereotip. Pemilihan data menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) berita secara eksplisit mencantumkan istilah pelakor atau mokondo dalam judul atau narasi utama, (2) diterbitkan oleh media nasional terpilih dalam rentang 2025–2026, dan (3) memiliki relevansi langsung dengan isu relasi gender dan perselingkuhan publik figur (Elanda & Pitaloka, 2022).

Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui tiga tahapan. Pertama, peneliti melakukan pencarian berita menggunakan mesin pencari Google dan fitur pencarian internal masing-masing portal berita (Kompas.com, Tribunnews.com, dan Detik.com) dengan kata kunci “pelakor”, “mokondo”, “istri pelakor”, dan “suami mokondo”. Pencarian dilakukan pada periode April 2025 hingga Januari2026. Kedua, dari hasil pencarian tersebut, peneliti menyaring artikel yang memenuhi kriteria purposive sampling yang telah ditetapkan. Proporsi 3 berita pelakor dan 1 berita mokondo mencerminkan ketersediaan artikel yang memenuhi kriteria seleksi dengan URL terverifikasi valid: pemberitaan bertema pelakor secara kuantitatif lebih dominan di media Indonesia dibanding mokondo, sehingga proporsi tersebut mengikuti pola kemunculan wacana di lapangan sekaligus mempertimbangkan verifikasi aksesibilitas sumber. Ketiga, artikel terpilih diunduh dan dicatat dalam lembar pengkodean (coding sheet)

yang memuat judul berita, sumber media, tanggal terbit, URL, serta elemen-elemen analisis framing dan wacana kritis.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Analisis framing menggunakan model Entman (1993) untuk mengidentifikasi pendefinisian masalah, penyebab, penilaian moral, dan rekomendasi penyelesaian dalam teks media. Selanjutnya, analisis wacana kritis model Fairclough (2015) digunakan untuk mengkaji relasi kuasa dan ideologi gender dalam praktik diskursif media. Pendekatan analisis framing Entman pada pemberitaan media online terbukti efektif mengungkap bias gender dalam representasi perempuan (Rahayu & Setiawan, 2024)

Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini dijamin melalui tiga mekanisme. Pertama, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan temuan analisis framing dan wacana kritis dari ketiga media (Kompas.com, Tribunnews.com, Detik.com) untuk memastikan konsistensi pola bias gender yang ditemukan, bukan hanya artefak dari satu media tertentu. Kedua, peer debriefing dilakukan melalui diskusi dan telaah kritis bersama rekan peneliti (sesama penulis) terhadap hasil interpretasi data sebelum dituangkan ke dalam naskah akhir, sehingga mengurangi bias subjektif peneliti tunggal. Ketiga, kecukupan referensial dijamin dengan menyertakan data berita asli (judul, sumber, URL, dan tanggal terbit) dalam Tabel 3 sebagai bukti audit (audit trail) yang dapat ditelusuri dan diverifikasi secara independen oleh pembaca dan reviewer; seluruh artikel dalam tabel telah dikonfirmasi memiliki URL aktif dan dapat diakses (Eriyanto, 2012).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Framing Fenomena Pelakor dalam Media

Hasil analisis menunjukkan bahwa media cenderung membingkai *pelakor* sebagai aktor utama penyebab konflik rumah tangga. Pilihan diksi, judul sensasional, dan narasi moral menempatkan perempuan sebagai pihak yang menyimpang dari norma sosial. Framing ini mengabaikan relasi kuasa dan peran laki-laki dalam konflik tersebut, sehingga menciptakan bias gender yang sistemik.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media di Indonesia cenderung membingkai perselingkuhan publik figur dengan menonjolkan narasi emosional dan moralitas, sementara aspek struktural seperti ketimpangan relasi kuasa dalam rumah tangga jarang muncul dalam liputan (Mulyani, 2022). Studi tentang bias gender dalam media menunjukkan

bahwa perempuan sering kali dilabeli negatif (seperti ‘perebut’, ‘penggoda’, ‘pelakor’), sementara laki-laki jarang diberi label serupa meskipun terlibat aktif (Elanda & Pitaloka, 2022; Juwita et al., 2024). Pola pelabelan ini bahkan ditemukan tidak hanya pada berita, tetapi juga dalam konten media digital populer seperti web series (Maharani, 2023).

Analisis terhadap headline berita dalam Tabel 3 memperkuat temuan ini secara konkret. Kasus Inara Rusli, misalnya, menunjukkan bagaimana media secara konsisten menempatkan perempuan pada posisi terdakwa moral: judul “Ngaku Lalai, Inara Rusli Gak Niat Jadi Pelakor” mengandaikan bahwa keterlibatannya dalam konflik rumah tangga orang lain adalah sesuatu yang harus dipertanggungjawabkan secara publik, sementara pihak laki-laki yang terlibat nyaris tidak mendapat sorotan setara. Lebih jauh, kasus Dilan Janiyar selebgram TikTok yang viral setelah mengungkap bahwa ia harus membayar Rp800 juta kepada mantan suami yang terbukti berselingkuh lebih dari 10 kali sebagai bagian dari harta gono-gini mengungkap dimensi lain dari bias ini: sistem hukum dan narasi media berjalan beriringan dalam mengkonstruksi perempuan sebagai pihak yang bersalah, bahkan ketika mereka adalah korban (Kompas.com, 2025b). Framing semacam ini bukan sekadar pilihan editorial, melainkan cerminan dari ideologi patriarki yang terstruktur dalam rutinitas produksi berita.

Lebih jauh, praktik pemberitaan yang berfokus pada moralitas perempuan dalam kasus pelakor mencerminkan apa yang disebut sebagai victim blaming dalam jurnalisme gender. Penelitian terbaru tentang femisida dan pemberitaan kasus kekerasan berbasis gender di media online Indonesia menunjukkan bahwa beberapa media masih melanggar etika pemberitaan dengan mengekspos identitas korban, melakukan victim blaming, dan memprioritaskan viralitas daripada sensitivitas gender (Anggraini & Sarah, 2025). Temuan ini sejalan dengan konstruksi pelakor di media yang lebih menekankan moralitas pribadi perempuan daripada relasi kuasa struktural. Kajian tentang framing pemberitaan kesetaraan gender pada Magdalene.co juga memperlihatkan bahwa media arus utama kerap mereproduksi ketidakadilan gender dalam bentuk marginalisasi, subordinasi, dan stereotip terhadap perempuan (Fahima et al., 2021). Oleh karena itu, reformasi perspektif gender dalam praktik jurnalistik merupakan tanggung jawab etis media dalam membentuk kesadaran publik yang adil dan berkesetaraan.

Representasi Mokondo dan Maskulinitas Media

Istilah *mokondo* (modal kosong doang) muncul dalam budaya digital sebagai bentuk kritik terhadap laki-laki yang tidak bertanggung jawab dalam relasi. Namun, media cenderung menyederhanakan istilah ini menjadi stereotip maskulinitas yang homogen. Alih-alih membuka ruang diskusi mengenai krisis maskulinitas atau relasi kuasa gender, media justru

mereproduksi standar maskulinitas tertentu yang problematis, sementara laki-laki tetap ditempatkan dalam posisi dominan secara simbolik meskipun perilakunya dikritik (Indainanto, 2020b; Novarisa, 2019).

Penting untuk dicatat bahwa kritik yang terkandung dalam istilah mokondo sesungguhnya berpotensi membuka ruang refleksi tentang relasi gender yang lebih setara. Namun, potensi kritis ini kerap tereduksi dalam praktik pemberitaan yang berfokus pada aspek hiburan dan sensasi. Kasus Tasya Farasya yang diangkat media dengan headline "7 Tahun Menikah, Tasya Farasya Tak Pernah Diberi Nafkah" memperlihatkan bagaimana persoalan struktural ketidaksetaraan dalam pernikahan dikemas sebagai drama personal, bukan sebagai isu relasi kuasa yang perlu dianalisis secara kritis. Akibatnya, diskursus mokondo yang semula merupakan kritik sosial terhadap ketidakbertanggungjawaban laki-laki justru berhenti pada level ejekan budaya, tanpa mendorong perubahan norma gender yang substantif di masyarakat (Indainanto, 2020).

Konstruksi stereotip terhadap laki-laki melalui istilah mokondo juga berkaitan dengan mekanisme representasi maskulinitas di media digital. Studi tentang representasi maskulinitas dalam konten media online Indonesia menunjukkan bahwa media digital cenderung mereproduksi standar maskulinitas hegemonik yang sempit, yakni laki-laki harus kuat, produktif secara ekonomi, dan berkontribusi material dalam relasi (Prasetiyo, 2022). Ketika laki-laki gagal memenuhi standar ini sebagaimana dalam narasi mokondo media merespons dengan ejekan sosial, bukan dengan refleksi kritis terhadap ketimpangan gender. Representasi semacam ini justru memperkuat hierarki maskulinitas, bukan mendekonstruksinya (Anggraini & Sarah, 2025).

Bias Gender sebagai Praktik Wacana

Dalam perspektif AWK, framing *pelakor* dan *mokondo* mencerminkan praktik wacana yang mereproduksi ideologi patriarki dan standar moral yang timpang. Bahasa media menjadi alat legitimasi sosial yang memengaruhi cara masyarakat menilai relasi gender. Dalam konteks komunikasi pembangunan, framing media yang bias berpotensi menghambat pencapaian kesetaraan gender sebagai bagian dari pembangunan sosial yang berkelanjutan (Hubeis, 2010; Alatas & Sutanto, 2019).

Apabila dikaji secara komparatif, perbedaan perlakuan media terhadap istilah pelakor dan mokondo mencerminkan asimetri wacana yang berakar pada norma sosial patriarkal. Ketika perempuan dilabeli pelakor, narasi media bergerak ke arah penghakiman moral yang bersifat permanen nama dan identitas pelaku disebut secara eksplisit, dikaitkan dengan dosa sosial, dan dikonstruksi sebagai ancaman bagi tatanan keluarga. Sebaliknya, ketika laki-laki

disorot melalui istilah mokondo, media cenderung membingkainya sebagai fenomena yang bisa dipahami, bahkan ditertawakan, tanpa beban moral yang setara. Kesenjangan ini mengonfirmasi apa yang oleh Fairclough (2015) disebut sebagai naturalisasi ideologi yakni proses di mana ketimpangan gender diterima sebagai sesuatu yang wajar dan tidak perlu dipersoalkan.

Tabel 2. Analisis Framing Media terhadap Fenomena Pelakor dan Mokondo.

Elemen Framing (Entman)	Pelakor	Mokondo
Define Problems	Perempuan diposisikan sebagai perusak rumah tangga	Laki-laki dianggap tidak bertanggung jawab
Diagnose Causes	Fokus pada moralitas Perempuan	Fokus pada karakter personal laki-laki
Moral Judgement	Stigma dan pelabelan negatif terhadap Perempuan	Stereotip maskulinitas negative
Treatment Recommendation	Pengucilan sosial	Normalisasi ejekan sosial

Tabel 3. Contoh Headline Berita sebagai Data Analisis.

Media Online	Headline	Fenomena
Detik.com(Detik.com, 2026)	"Ngaku Lalai, Inara Rusli Gak Niat Jadi Pelakor" (9 Januari 2026)	Pelakor
Kompas.com(Kompas.com, 2025a)	"7 Tahun Menikah, Tasya Farasya Tak Pernah Diberi Nafkah" (24 September 2025)	Mokondo
Tribunnews.com(Tribunnews.com, 2025)	"Tak Terima Dituding Pelakor, Inara Rusli Laporkan Insanul Fahmi Dugaan Penipuan" (8 Desember 2025)	Pelakor
Kompas.com(Kompas.com, 2025b)	"Diselingkuhi Suami tapi Masih Berikan Uang Rp 800 Juta, Dilan Janiyar: Awalnya Dia Minta Rp 3 M" (30 April 2025)	Pelakor (Bias Hukum Gender)

Sumber: Data berita dipilih secara purposif berdasarkan relevansi penggunaan istilah pelakor/mokondo dalam narasi media dan ketersediaan URL terverifikasi (2025–2026).

Hasil analisis menunjukkan bahwa framing media terhadap *pelakor* cenderung bersifat menyudutkan perempuan secara moral. Sebaliknya, istilah *mokondo* membentuk kritik sosial terhadap perilaku laki-laki, namun tetap menyederhanakan kompleksitas relasi gender. Kedua framing ini menunjukkan keberlanjutan bias gender dalam praktik komunikasi media yang perlu mendapat perhatian serius dari praktisi jurnalisme.

Analisis Tiga Dimensi AWK Fairclough: Pelakor dan Mokondo

Analisis wacana kritis model Fairclough (2015) mensyaratkan pembacaan teks pada tiga dimensi yang saling berkaitan: (1) dimensi teks, (2) dimensi praktik diskursif, dan (3) dimensi praktik sosial. Pada penelitian ini, ketiga dimensi tersebut diterapkan secara simultan terhadap data berita yang memuat istilah *pelakor* dan *mokondo* dari media daring terpilih (2025–2026).

Dimensi Pertama: Analisis Teks

Pada tataran teks, analisis difokuskan pada pilihan leksikal, struktur kalimat, dan penggunaan modalitas. Dalam pemberitaan pelakor, leksikon yang dominan muncul meliputi kata-kata bermuat emosi dan stigma: "perebut", "penggoda", "pihak ketiga", "wanita simpanan", dan "pelakor" itu sendiri. Kata-kata ini bersifat evaluatif dan menghakimi secara moral. Contoh konkret tampak pada headline: "Ngaku Lalai, Inara Rusli Gak Niat Jadi Pelakor" (Detik.com, 2026), di mana frasa "ngaku lalai" secara implisit mengandaikan kesalahan dan memposisikan perempuan sebagai terdakwa yang harus mempertanggungjawabkan diri kepada publik. Penggunaan struktur aktif-pasif juga sangat menentukan: perempuan yang dilabeli pelakor selalu diposisikan sebagai agen tindakan negatif ("merebut", "menggoda"), sementara laki-laki lebih sering diposisikan sebagai objek pasif yang "direbut" atau "tergoda", sehingga mengalihkan tanggung jawab relasional secara asimetris.

Dalam pemberitaan mokondo, pilihan leksikal cenderung berbeda secara nada. Istilah mokondo sendiri mengandung elemen humor dan ejekan ringan. Headline seperti "7 Tahun Menikah, Tasya Farasya Tak Pernah Diberi Nafkah" menggunakan diksi yang lebih faktual dan empatik terhadap perempuan sebagai korban, namun tidak memberi label moral permanen kepada laki-laki yang terlibat. Perbedaan leksikal ini menunjukkan asimetri mendasar: perempuan diberi label identitas (pelakor = siapa dia), sementara laki-laki hanya diberi label perilaku (mokondo = apa yang ia lakukan) sebuah pembedaan yang memiliki implikasi sosial-budaya yang jauh lebih dalam dalam konteks stigmatisasi gender.

Bukti tekstual konkret dari data berita memperkuat temuan di atas. Pada kasus pelakor, berita Tribunnews.com (2025) berjudul "Tak Terima Dituding Pelakor, Inara Rusli Laporkan Insanul Fahmi Dugaan Penipuan" menempatkan perempuan secara konsisten sebagai pihak yang harus membuktikan diri di hadapan publik, sementara laki-laki yang terlibat nyaris tidak memperoleh sorotan setara. Konstruksi ini secara linguistik memosisikan perempuan sebagai terdakwa moral yang menanggung beban pembuktian. Sebaliknya, pemberitaan Kompas.com (2025a) tentang kasus Tasya Farasya yang berkaitan dengan diskursus mokondo menggunakan diksi yang lebih faktual dan empatik terhadap perempuan sebagai korban ketidakadilan relasional, tanpa memberi label moral permanen kepada pihak laki-laki sebuah asimetri framing yang mencerminkan standar ganda gender yang mengakar dalam praktik jurnalisme Indonesia.

Dimensi Kedua: Praktik Diskursif

Dimensi praktik diskursif mengkaji proses produksi, distribusi, dan konsumsi teks dalam konteks institusional media. Dalam kasus pelakor, rutinitas produksi berita di media

online menunjukkan kecenderungan penggunaan narasumber tunggal atau tidak berimbang: suara perempuan yang dilabeli pelakor sering kali tidak diminta atau ditampilkan secara minimal, sementara narasi dominan berasal dari pihak yang merasa dirugikan dan diperkuat oleh komentar warganet. Mekanisme intertekstualitas juga bekerja kuat berita dari satu media segera dikutip dan diperkuat oleh media lain, sehingga label pelakor mengalami amplifikasi masif tanpa verifikasi yang memadai (Mulyani, 2022).

Dalam konteks mokondo, praktik diskursif yang dominan adalah pengemasan isu sebagai konten hiburan dan viral. Algoritma media sosial memperkuat distribusi konten mokondo yang bersifat lucu dan mudah dikonsumsi, sehingga potensi kritik gender yang ada dalam wacana ini tereduksi menjadi sekadar meme budaya populer. Proses konsumsi teks mokondo oleh khalayak digital pun berlangsung secara lebih ringan dan tidak melibatkan penghakiman moral permanen sebagaimana halnya pada pelakor sebuah kesenjangan yang mencerminkan standar ganda budaya patriarki yang terstruktur dalam ekosistem media digital Indonesia (Nairurrohmah & Khotimah, 2024).

Dimensi Ketiga: Praktik Sosial

Dimensi praktik sosial menempatkan wacana media dalam konteks ideologi, relasi kuasa, dan struktur sosial yang lebih luas. Framing pelakor dan mokondo tidak muncul dalam ruang hampa, melainkan berakar pada ideologi patriarki yang sudah lama mengatur norma gender dalam masyarakat Indonesia. Dalam ideologi ini, perempuan dilekatkan pada peran sebagai penjaga moralitas keluarga, sehingga pelanggaran norma tersebut direspons dengan sanksi sosial yang jauh lebih berat dibanding pelanggaran serupa oleh laki-laki. Kasus Dilan Janiyar merupakan bukti konkret bagaimana sistem hukum dan narasi media berjalan beriringan dalam menempatkan perempuan sebagai pihak yang menanggung beban moral, bahkan ketika mereka adalah korban (Kompas.com, 2025b). Dengan demikian, wacana pelakor dan mokondo di media bukan sekadar fenomena linguistik, melainkan merupakan praktik sosial yang memiliki konsekuensi nyata terhadap kehidupan perempuan dan pembentukan norma gender di ruang publik Indonesia.

Tabel 4. Matriks Analisis AWK Fairclough: Pelakor vs Mokondo.

Dimensi AWK	Pelakor	Mokondo
Analisis Teks	Leksikon stigmatisasi (“perebut”, “penggoda”); perempuan sebagai agen tindakan negatif; label identitas permanen; headline sensasional	Leksikon humor dan ejekan ringan; laki-laki diberi label perilaku (bukan identitas); diksi lebih faktual; nada lebih empatik terhadap perempuan sebagai korban
Praktik Diskursif	Narasumber tidak berimbang; intertekstualitas amplifikatif antar-media; minimnya verifikasi perspektif terlapor;	Pengemasan sebagai konten viral/hiburan; amplifikasi algoritma media sosial; konsumsi ringan tanpa penghakiman moral permanen; potensi

	komentar warganet sebagai penguat narasi stigmatisasi	kritik gender tereduksi menjadi meme budaya
Praktik Sosial	Reproduksi ideologi patriarki; sanksi sosial asimetris; perempuan sebagai penjaga moralitas keluarga; berdampak nyata pada kehidupan sosial dan hukum Perempuan	Reproduksi maskulinitas hegemonik; standar ganda budaya patriarki; kritik gender tereduksi; tidak ada sanksi sosial permanen setara pelakor
Ideologi Dominan	Patriarki, victim blaming, naturalisasi stigma gender	Maskulinitas hegemonik, normalisasi ketidaksetaraan relasional

Sumber: Diolah peneliti berdasarkan model AWK Fairclough (2015) dan data berita 2025–2026.

Diskusi: Implikasi Teoritis dan Praktis

Secara teoritis, temuan penelitian ini memperkuat dan memperluas beberapa proposisi utama dalam studi framing media dan gender. Pertama, penelitian ini mengonfirmasi relevansi teori framing Entman (1993) dalam konteks isu gender kontemporer di Indonesia: keempat elemen framing *(define problems, diagnose causes, moral judgement, treatment recommendation)* terbukti bekerja secara konsisten dan asimetris terhadap perempuan dalam pemberitaan pelakor. Penemuan ini selaras dengan studi Mulyani (2022) & Maharani (2023), namun memperluas cakupannya dengan memasukkan wacana mokondo sebagai kutub komparasi yang mengungkap asimetri wacana gender secara lebih tajam.

Kedua, kombinasi AWK Fairclough dengan framing Entman terbukti produktif sebagai kerangka analisis integratif. AWK memberikan kedalaman analisis pada level bahasa dan ideologi, sementara framing memberikan peta struktural tentang bagaimana isu-isu tertentu dikonstruksi dalam teks media. Penggabungan keduanya memungkinkan peneliti untuk menelusuri bias gender tidak hanya pada permukaan teks, tetapi juga pada level produksi wacana dan level ideologi sosial yang mendasarinya. Pendekatan integratif ini merupakan kontribusi metodologis yang belum banyak diterapkan dalam penelitian komunikasi gender di Indonesia.

Ketiga, konsep naturalisasi ideologi dari Fairclough (2015) mendapat konfirmasi empiris dalam penelitian ini: ketimpangan perlakuan media terhadap pelakor versus mokondo tidak dipertanyakan secara kritis oleh khalayak maupun oleh institusi media itu sendiri, menunjukkan bahwa bias gender dalam pemberitaan telah dinormalisasi sebagai praktik jurnalistik yang wajar. Hal ini sangat mengkhawatirkan karena normalisasi tersebut tidak hanya beroperasi di tingkat individu, tetapi telah menjadi bagian dari budaya redaksional yang sistemik (Eriyanto, 2012).

Secara praktis, temuan ini memiliki sejumlah implikasi penting. Bagi praktisi jurnalisme, penelitian ini menunjukkan perlunya penguatan perspektif gender dalam pendidikan dan pelatihan jurnalisme di Indonesia. Panduan etika pemberitaan yang berperspektif gender seperti yang direkomendasikan oleh AJI (Aliansi Jurnalis Independen) perlu diimplementasikan secara konsisten, tidak hanya dalam pemberitaan kekerasan berbasis gender, tetapi juga dalam peliputan fenomena sosial-budaya yang berkaitan dengan relasi gender seperti pelakor dan mokondo. Bagi institusi media, diperlukan kebijakan editorial yang secara eksplisit melarang penggunaan label stigmatisasi berbasis gender dalam headline dan narasi berita, serta mendorong peliputan yang berimbang dengan menghadirkan perspektif dari semua pihak yang terlibat.

Bagi komunitas akademik, penelitian ini membuka agenda riset lanjutan yang penting: kajian resepsi khalayak *(audience reception studies)* untuk mengukur dampak framing pelakor dan mokondo terhadap persepsi dan sikap publik terhadap isu gender; analisis komparatif lintas platform untuk memetakan perbedaan praktik diskursif; serta studi longitudinal untuk melacak perubahan wacana gender dalam media Indonesia. Selain itu, penelitian berbasis data yang lebih besar menggunakan pendekatan analisis konten kuantitatif yang dikombinasikan dengan AWK akan memberikan validitas generalisasi yang lebih kuat terhadap temuan yang disajikan dalam penelitian ini.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa framing media terhadap fenomena pelakor dan mokondo mengandung bias gender yang signifikan dan sistemik. Menjawab ketiga rumusan masalah penelitian, ditemukan bahwa: (1) framing media terhadap pelakor bersifat menyudutkan perempuan secara moral melalui pelabelan identitas permanen, sementara mokondo dibingkai sebagai hiburan tanpa sanksi sosial setara; (2) bias gender direpresentasikan melalui asimetri leksikal, ketidakberimbangan narasumber, dan amplifikasi intertekstual antar-media; dan (3) analisis AWK Fairclough mengonfirmasi bahwa kedua wacana mereproduksi ideologi patriarki yang telah ternaturalisasi dalam rutinitas produksi berita dan konsumsi media di Indonesia. Kontribusi utama penelitian ini adalah: kajian komparatif pertama yang menganalisis pelakor dan mokondo secara simultan; penerapan kerangka analisis integratif AWK Fairclough–Framing Entman sebagai model metodologis untuk riset komunikasi gender; dan bukti empiris tentang bekerjanya naturalisasi ideologi patriarki dalam jurnalisme digital Indonesia kontemporer.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan: (1) bagi institusi media dan jurnalis, penguatan panduan etika pemberitaan berperspektif gender yang melarang label stigmatisasi berbasis gender dan mewajibkan narasumber berimbang; (2) bagi lembaga pendidikan komunikasi, integrasi kurikulum literasi gender dan jurnalisme sensitif gender agar jurnalis berikutnya mampu menolak praktik diskursif yang mereproduksi bias gender; dan (3) bagi peneliti selanjutnya, perluasan kajian melalui analisis resepsi khalayak, sampel kuantitatif yang lebih representatif, serta pendekatan lintas platform dan longitudinal untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang dinamika wacana gender dalam ekosistem media Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

Alatas, S., & Sutanto, V. (2019). Cyberfeminisme dan pemberdayaan perempuan melalui media baru. *Jurnal Komunikasi Pembangunan, 17*(2), 165–176. https://doi.org/10.46937/17201926846

Anggraini, I. D., & Sarah, N. N. (2025). Melanggengkan patriarki: Pembingkaian media terhadap kasus perundungan perempuan dalam wacana berita digital. *Pujangga: Jurnal Bahasa dan Sastra, 11*(1), 33–54. https://doi.org/10.47313/pujangga.v11i1.4106

Detik.com. (2026). *Ngaku lalai, Inara Rusli gak niat jadi pelakor*. https://www.detik.com/pop/foto/d-8298962/ngaku-lalai-inara-rusli-gak-niat-jadi-pelakor

Efendi, E. (2025). Framing feminitas dan kekerasan: Representasi perempuan dalam kasus kekerasan. *Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*. https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/ittishol/article/view/17789

Elanda, Y., & Pitaloka, A. A. (2022). Pelakor syar'i: Kekerasan simbolik terhadap perempuan dalam media sosial. *Jurnal Wanita dan Keluarga, 3*(1), 37–49. https://doi.org/10.22146/jwk.5204

Entman, R. M. (1993). Framing: Toward clarification of a fractured paradigm. *Journal of Communication, 43*(4), 51–58. https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x

Eriyanto. (2012). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. LKiS.

Fahima, S., Nurbaya, S., & Ridho, K. (2021). Pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan di Magdalene.co dalam perspektif jurnalisme gender. *Jurnal Studi Jurnalistik, 3*(1), 35–47. https://doi.org/10.15408/jsj.v3i1.20634

Fairclough, N. (2015). *Language and power* (3rd ed.). Routledge.

Hubeis, A. V. S. (2010). *Pemberdayaan perempuan dari masa ke masa*. IPB Press.

Indainanto, Y. I. (2020). Normalisasi kekerasan seksual wanita di media online. *Jurnal Komunikasi, 14*(2), 105–118. https://doi.org/10.21107/ilkom.v14i2.6806

Kania, D., & Hamdani, A. (2023). Representasi wanita dibalik kosakata berita: Analisis wacana kritis Sara Mills kekerasan seksual pada media Indonesia. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra, 10*(1), 33–40. https://doi.org/10.30595/mtf.v10i1.17674

Kompas.com. (2025). *7 tahun menikah, Tasya Farasya tak pernah diberi nafkah*. https://www.kompas.com/hype/read/2025/09/24/221758866/7-tahun-menikah-tasya-farasya-tak-pernah-diberi-nafkah

Kompas.com. (2025). *Diselingkuhi suami tapi masih berikan uang Rp 800 juta, Dilan Janiyar: Awalnya dia minta Rp 3 M*. https://www.kompas.com/hype/read/2025/04/30/114720666/diselingkuhi-suami-tapi-masih-berikan-uang-rp-800-juta-dilan-janiyar

Kusuma, A., Al Barqi, M. F., Faisal, A., & Ulum, B. (2024). Analisis wacana kritis dalam media sosial Instagram tentang "wanita karir" model analisis Norman Fairclough. *Communicative: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 5*(2), 53–66.

Listiorini, D. (2014). Perempuan dalam komunikasi pembangunan pertanian di Sumba Timur. *Jurnal Ilmu Komunikasi, 11*(2), 195–214. https://doi.org/10.24002/jik.v11i2.418

Luviana. (2012). *Mencari jurnalisme berperspektif gender*. Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia.

Maharani, D. (2023). Analisis framing tentang makna pelakor pada film web series *Layangan Putus*. *SENGKUNI Journal (Social Science and Humanities Studies)*, *4*(2). https://journal.pdmbengkulu.org/index.php/sengkuni/article/view/681

McQuail, D. (2020). *McQuail's media and mass communication theory* (7th ed.). Sage Publications. https://doi.org/10.4135/9781036235246

Mills, S. (2017). *Discourse*. Routledge.

Mulyani, L. (2022). *Media dan bias jender: Analisis framing berita perselingkuhan yang melibatkan publik figur*. https://repository.uinsi.ac.id/handle/123456789/2357

Munawarah, Z. (2024). Analisis framing berita kekerasan berbasis gender online di media Liputan6.com dan Antaranews.com. *Jurnal Media dan Komunikasi*, *4*(2), 156–172. https://doi.org/10.20473/medkom.v4i2.54284

Nahdliyah, N. L., & Robot, M. (2024). Gender inequality and media representation: A critical discourse analysis of femicide coverage in Indonesia. *Journal of Pragmatics and Discourse Research*, *4*(2), 215–233. https://doi.org/10.51817/jpdr.v4i2.959

Nairurrohmah, V., & Khotimah, K. (2024). Representasi patriarki pada konten TikTok Riski Hasibuan: Analisis wacana kritis model Sara Mills. *Anufa*, *2*(1), 77–84. https://doi.org/10.63629/anufa.v2i1.50

Novarisa, G. (2019). Dominasi patriarki berbentuk kekerasan simbolik terhadap perempuan pada sinetron. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, *5*(2), 195–211. https://doi.org/10.30813/bricolage.v5i02.1888

Prasetiyo, A. B. (2022). Gambaran maskulinitas dalam iklan kopi Caffino di Instagram. *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, *11*(1), 50–62. https://doi.org/10.35508/jikom.v11i1.5530

Rahayu, H. T., & Setiawan, B. (2024). Analisis framing Robert N. Entman pemberitaan kasus kekerasan seksual pada perempuan di media online Detikcom tahun 2022. *Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi*, *7*(1). https://doi.org/10.21831/lektur.v7i1.21036

Sari, R. A. P., Tjahjono, T., & Rengganis, R. (2022). Representasi seksisme dalam kolom komentar netizen pada budaya populer konten TikTok hashtag #Wanitakuat (Kajian Wacana Kritis Sara Mills). *Jurnal Education and Development*, *10*(3), 603–608.

Tribunnews.com. (2025). *Tak terima dituding pelakor, Inara Rusli laporkan Insanul Fahmi dugaan penipuan*. https://bengkulu.tribunnews.com/seleb/94094/tak-terima-dituding-pelakor-inara-rusli-laporkan-insanul-fahmi-dugaan-penipuan

Van Dijk, T. A. (2018). *Discourse and power*. Palgrave Macmillan.

Winarni, R. W. (2010). Representasi kecantikan perempuan dalam iklan. *Deiksis*, *2*(2), 134–152.